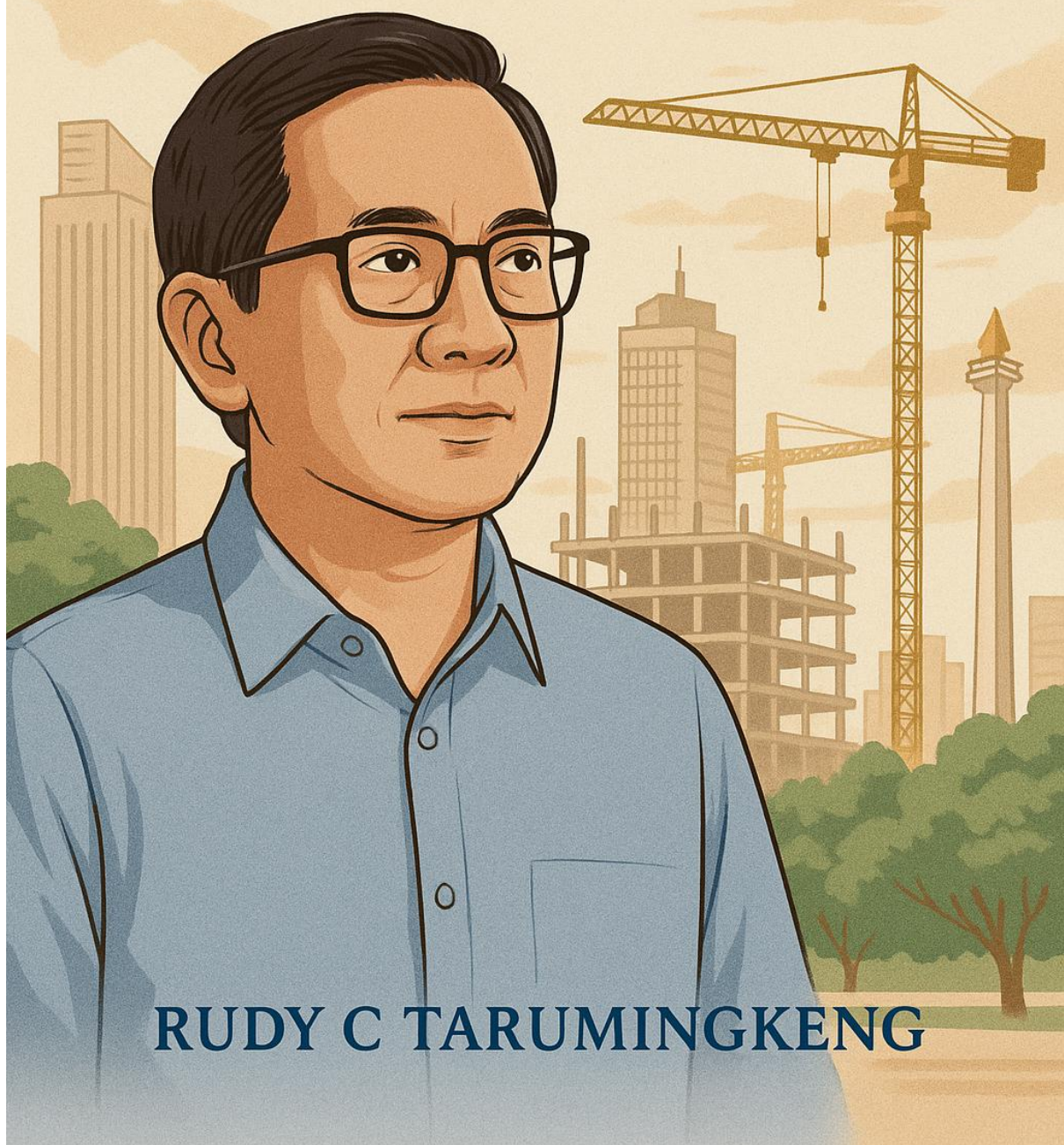


ETIKA EKONOMI KRISTEN

dalam

PEMBANGUNAN NASIONAL



RUDY C TARUMINGKENG

Rudy C Tarumingkeng: Ekonomi Alkitabiah untuk Konteks Indonesia
- Etika Ekonomi Kristen dalam Pembangunan Nasional

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

11 November 2025

EKONOMI ALKITABIAH UNTUK KONTEKS INDONESIA: ETIKA EKONOMI KRISTEN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

- *RudyCT Academic Series 2025*

Pendahuluan: Ekonomi dan Moralitas dalam Perspektif Iman

Dalam sejarah umat manusia, ekonomi tidak pernah berdiri netral atau terlepas dari nilai moral. Aktivitas ekonomi selalu mencerminkan pandangan dunia (worldview) dari masyarakat yang melaksanakannya—apakah materialistik, hedonistik, utilitarian, atau berakar pada iman. Bagi bangsa Indonesia yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila, pendekatan ekonomi yang etis dan berakar pada iman menjadi sangat relevan.

Etika ekonomi Kristen memandang pembangunan bukan semata urusan pertumbuhan angka PDB, melainkan perwujudan panggilan manusia untuk mengelola bumi secara adil, berkelanjutan, dan penuh kasih.

Prinsip ini sejalan dengan mandat budaya dalam **Kejadian 1:28**—bahwa manusia dipanggil untuk "menguasai bumi" bukan dalam arti eksploitatif, tetapi sebagai **stewardship** atau penatalayanan ilahi.

Dalam konteks Indonesia—negara dengan kekayaan sumber daya alam dan pluralitas sosial—penerapan ekonomi yang beretika menjadi ujian spiritual dan moral bangsa. Artikel ini menguraikan secara sistematis dasar teologis, prinsip etika Kristen dalam ekonomi, penerapannya dalam kebijakan publik dan dunia bisnis, serta kontribusinya bagi pembangunan nasional yang berkeadilan.

Bab I. Dasar Teologis Ekonomi Alkitabiah

1.1 Mandat Budaya dan Tanggung Jawab Ekonomi

Konsep ekonomi dalam Alkitab berakar pada mandat budaya (cultural mandate). Manusia diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*) dan dipanggil untuk mengelola ciptaan-Nya. Prinsip pengelolaan ini bukan eksploitasi, tetapi partisipasi dalam karya kreatif Allah. Ekonomi karenanya bukan sekadar transaksi, tetapi tindakan moral dan spiritual—pengabdian dalam bentuk kerja, keadilan, dan solidaritas.

1.2 Nilai-nilai Keadilan, Kasih, dan Integritas

Dalam Perjanjian Lama, hukum Musa menekankan prinsip keadilan dalam perdagangan, upah, dan kepemilikan tanah. **Imamat 19:35-36** mengingatkan agar tidak curang dalam timbangan dan ukuran. Nabi Amos mengecam pedagang yang "menjual orang miskin karena sepasang kasut" (Amos 2:6). Sementara Yesus dalam Perjanjian Baru menekankan bahwa kekayaan tidak boleh menjadi berhala (Matius 6:24).

1.3 Konsep Shalom dan Ekonomi Kerajaan Allah

Shalom bukan hanya damai, tetapi juga keteraturan sosial dan kesejahteraan komunal. Ekonomi Kerajaan Allah adalah ekonomi yang memulihkan hubungan antara manusia, alam, dan Allah. Ini menuntut

sistem ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga **adil, inklusif, dan regeneratif**.

Bab II. Etika Ekonomi Kristen: Prinsip-Prinsip Dasar

2.1 Prinsip Keadilan (Justice)

Etika Kristen menempatkan keadilan sosial sebagai inti moral ekonomi. Tuhan membenci ketidakadilan struktural yang menindas kaum lemah (Mikha 6:8). Dalam konteks kebijakan publik, ini berarti:

- **Redistribusi yang adil**, bukan populisme.
- **Akses yang setara** terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.
- **Kebijakan fiskal dan moneter** yang berpihak pada kesejahteraan rakyat banyak.

2.2 Prinsip Kerja sebagai Panggilan (Vocation)

Kerja bukan hukuman dosa, tetapi panggilan ilahi (Kolose 3:23). Dalam budaya Indonesia yang masih sering melihat kerja sebagai beban, etika kerja Kristen mengubah paradigma: bekerja adalah bentuk ibadah. Ini menumbuhkan produktivitas, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

2.3 Prinsip Pengelolaan (Stewardship)

Stewardship menuntut penggunaan sumber daya dengan bijaksana. Kekayaan bukan untuk ditimbun (Lukas 12:16-21), melainkan untuk diberdayakan. Dalam konteks Indonesia, ini berarti pengelolaan sumber daya alam yang lestari, transparansi korporasi, dan akuntabilitas publik.

2.4 Prinsip Solidaritas dan Kasih

Kasih menjadi roh utama etika ekonomi Kristen. Seorang Kristen dipanggil bukan untuk memperkaya diri, melainkan memperkuat

komunitas. Kasih menginspirasi model bisnis berbasis “**shared value**”—di mana keuntungan ekonomi dan sosial berjalan bersama.

Bab III. Ekonomi Alkitabiah dan Konteks Indonesia

3.1 Realitas Ekonomi Indonesia

Indonesia menghadapi ketimpangan struktural: sebagian kecil kelompok menguasai sebagian besar aset nasional. Di sisi lain, 60% tenaga kerja berada di sektor informal. Pembangunan nasional sering terjebak dalam logika pertumbuhan tanpa pemerataan. Di sinilah etika Kristen menawarkan koreksi moral terhadap ekonomi yang cenderung pragmatis.

3.2 Nilai-nilai Kristiani dalam Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai moral yang sejalan dengan Alkitab: Ketuhanan (iman), Kemanusiaan (kasih), Persatuan (solidaritas), Kerakyatan (partisipasi), dan Keadilan Sosial (distribusi yang adil). Dengan demikian, penerapan etika ekonomi Kristen bukanlah sesuatu yang asing, tetapi selaras dengan etos nasional.

3.3 Gereja dan Pembangunan Ekonomi

Gereja berperan bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga transformasi sosial. Program gereja di bidang kewirausahaan sosial, koperasi jemaat, pelatihan keuangan mikro, dan advokasi etis menjadi bentuk konkret peran profetik gereja dalam pembangunan bangsa.

Bab IV. Implementasi Etika Ekonomi Kristen dalam Dunia Nyata

4.1 Bisnis yang Berlandaskan Nilai Kerajaan Allah

Model bisnis Kristen menolak eksploitasi dan korupsi. Prinsip utamanya adalah *servant leadership* dan *integrity management*. Contoh di Indonesia mencakup:

- Koperasi Kristen berbasis komunitas di Sulawesi Utara (semangat "Mapalus").
- Startup dengan prinsip **impact investing**.
- CSR berbasis **faith and values** yang mendukung keberlanjutan.

4.2 Tata Kelola dan Anti-Korupsi

Alkitab menegaskan pentingnya integritas dalam memimpin: "Orang yang berjalan dalam ketulusan akan diselamatkan" (Amsal 28:18). Dalam praktik ekonomi, prinsip ini menolak segala bentuk suap, nepotisme, atau manipulasi pajak. Gereja dapat menjadi mitra moral negara dalam menumbuhkan budaya etis birokrasi.

4.3 Keadilan Ekologis dan Ekonomi Hijau

Konsep *stewardship* juga mencakup tanggung jawab ekologis. Eksploitasi sumber daya alam tanpa etika mencederai prinsip penciptaan. Etika Kristen mendorong ekonomi hijau: energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan pengurangan emisi karbon—semua sebagai wujud ibadah ekologis.

Bab V. Ekonomi Kerajaan Allah dan Pembangunan Nasional

5.1 Paradigma Shalom Economy

Shalom Economy mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekonomi: kesejahteraan holistik yang mencakup ekonomi, sosial, ekologis, dan moral. Model ini menolak dikotomi "sekuler-rohani" dan membangun kesejahteraan bersama (*common good*).

5.2 Pembangunan Inklusif dan Pemberdayaan

Etika Kristen menolak kemiskinan struktural. Gereja dan komunitas iman dipanggil untuk memberdayakan, bukan memberi secara karitatif. Program literasi keuangan, pelatihan UMKM, dan microfinance beretika merupakan bentuk nyata teologi ekonomi yang hidup.

5.3 Kebijakan Publik dan Spiritualitas Ekonomi

Negara dipanggil melayani warganya (Roma 13:4). Etika Kristen menuntun kebijakan publik agar berpihak pada rakyat, bukan oligarki. Prinsip **“Good Governance as Service”** menjadi dasar moral tata kelola ekonomi bangsa.

Bab VI. Tantangan dan Kritik terhadap Etika Ekonomi Kristen

6.1 Tantangan Sekularisme dan Materialisme

Budaya modern menempatkan uang sebagai ukuran nilai tertinggi. Etika Kristen menantang paradigma ini dengan memulihkan pandangan bahwa ekonomi adalah alat, bukan tujuan hidup.

6.2 Kritik terhadap Gereja yang Elitis

Sebagian gereja justru terjebak dalam logika konsumsi, kehilangan dimensi profetiknya. Etika ekonomi Kristen menuntut gereja menjadi saksi keadilan sosial, bukan hanya pusat liturgi.

6.3 Dinamika Globalisasi dan Ekonomi Digital

Globalisasi membawa peluang sekaligus godaan etis: eksploitasi digital, ketimpangan data, dan *surveillance capitalism*. Etika Kristen harus hadir dalam etika AI, fintech, dan ekonomi data, agar teknologi tetap memuliakan manusia dan Allah.

Bab VII. Etika Ekonomi Kristen dan Generasi Muda Indonesia

7.1 Pendidikan Moral Ekonomi

Generasi milenial dan Gen Z perlu memahami bahwa sukses bukan hanya kaya, tetapi bermakna. Pendidikan teologi ekonomi harus mengajarkan:

- Etika kerja dan tanggung jawab sosial.

- Spirit kewirausahaan berorientasi nilai (*value-driven entrepreneurship*).
- Literasi keuangan berlandaskan integritas.

7.2 Gerakan Sosial dan Digital Faith Economy

Di era digital, etika Kristen dapat diwujudkan melalui platform sosial: crowdfunding untuk kemanusiaan, startup dengan misi sosial, dan *digital cooperative movement*. Ini memperlihatkan wajah baru iman yang bertransformasi menjadi tindakan sosial.

Bab VIII. Refleksi: Ekonomi sebagai Ibadah

Ekonomi Alkitabiah bukan teori abstrak, melainkan jalan ibadah. Membangun ekonomi yang adil dan berkelanjutan adalah pelayanan kepada Allah dan sesama. Dalam doa Bapa Kami tersirat makna ekonomi: “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Artinya: keadilan pangan, keseimbangan ekologi, dan solidaritas manusia.

Etika ekonomi Kristen menegaskan bahwa pembangunan nasional tanpa moralitas adalah kosong; pertumbuhan tanpa keadilan adalah penindasan. Namun, ketika iman, integritas, dan kasih menjadi fondasi, ekonomi menjadi alat Kerajaan Allah di dunia—bukan sekadar mesin kapital, tetapi wahana kasih dan keadilan.

Penutup: Jalan Menuju Pembangunan yang Kudus

Indonesia membutuhkan ekonomi yang bukan hanya **tumbuh**, tetapi juga **benar dan bermoral**. Etika ekonomi Kristen menawarkan kerangka spiritual bagi transformasi bangsa—dari keserakahan menuju keadilan, dari eksklusivitas menuju inklusivitas, dari eksploitasi menuju rekonsiliasi dengan ciptaan.

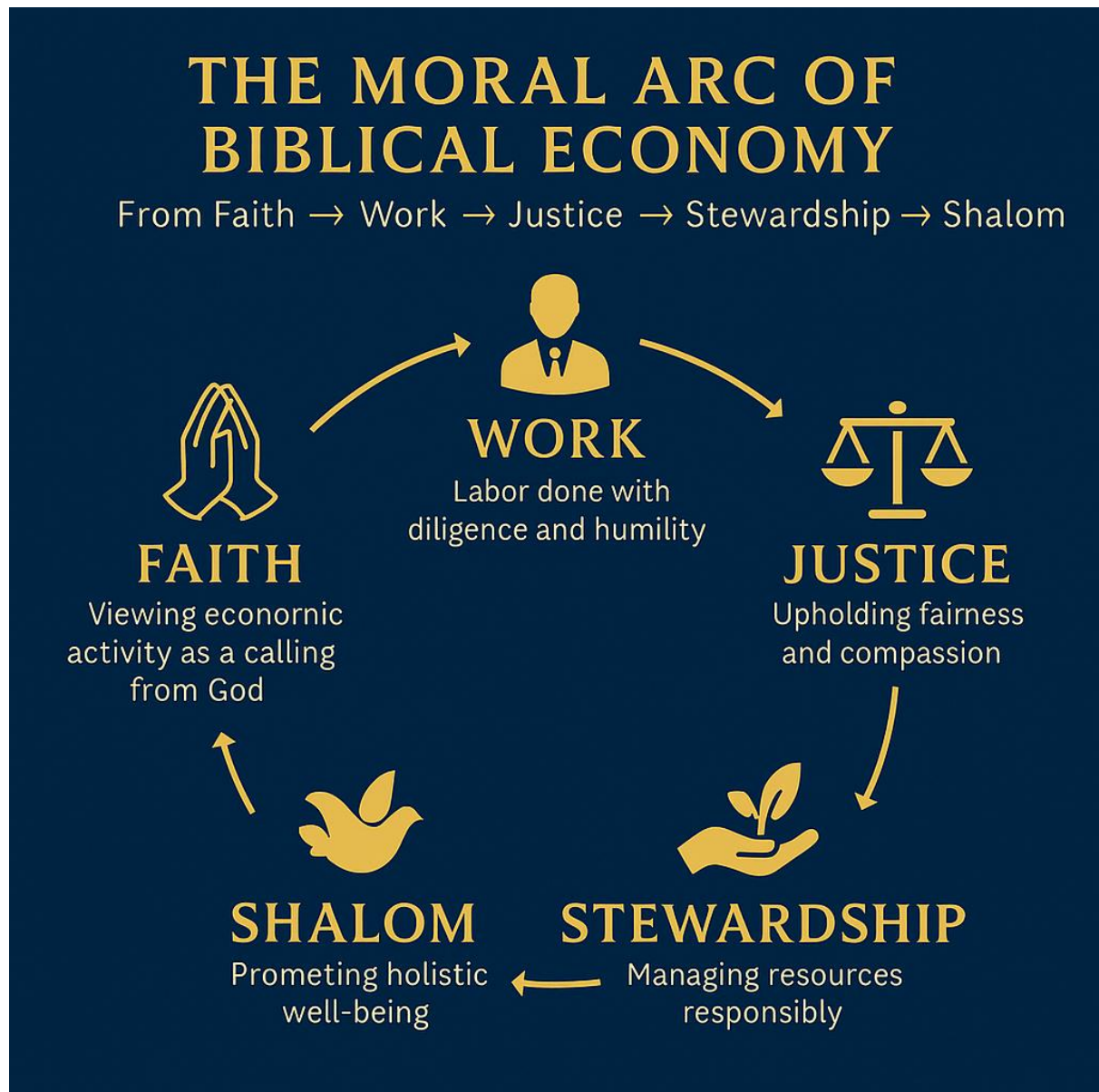
Seperti tertulis dalam **Mikha 6:8**, "Telah diberitahukan kepadamu, hai manusia, apa yang baik dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu."

Itulah prinsip ekonomi yang sejati—bukan sekadar mengejar kemakmuran, tetapi memuliakan Tuhan melalui keadilan sosial.

Infografik Reflektif

 **"The Moral Arc of Biblical Economy — From Faith → Work → Justice → Stewardship → Shalom"**

Melambangkan perjalanan moral ekonomi Kristen dari iman menuju kesejahteraan komunal.



Berikut lanjutan **Refleksi dan Diskusi** serta **Glosarium dan Referensi Akademik** untuk artikel:

■ **“Ekonomi Alkitabiah untuk Konteks Indonesia: Etika Ekonomi Kristen dalam Pembangunan Nasional”**

Refleksi dan Diskusi

1. Ekonomi dan Panggilan Iman dalam Dunia Modern

Dalam dinamika ekonomi modern, manusia seringkali terjatuh dalam “ekonomi tanpa jiwa”: sistem yang menilai manusia berdasarkan produktivitas, bukan martabatnya. Dalam sistem seperti ini, orang miskin dianggap beban, bukan sesama; lingkungan diperlakukan sebagai sumber daya, bukan rumah ciptaan Tuhan.

Etika ekonomi Kristen menawarkan jalan alternatif: **iman yang menebus ekonomi**. Iman bukanlah pelarian dari realitas ekonomi, tetapi kekuatan moral untuk mentransformasikannya. Ketika seorang pengusaha melihat perusahaannya sebagai alat pelayanan, ketika seorang pejabat mengelola anggaran dengan rasa takut akan Tuhan, atau ketika petani bekerja dengan syukur dan tanggung jawab ekologis—di situlah ekonomi menjadi liturgi kehidupan.

Teologi Reformasi, misalnya dalam pandangan Martin Luther dan John Calvin, menegaskan bahwa **kerja adalah ibadah**. Tidak ada dikotomi antara yang rohani dan yang sekuler. Dalam konteks Indonesia yang beragam, prinsip ini memulihkan martabat kerja—baik di sawah, pabrik, maupun ruang rapat—sebagai panggilan ilahi untuk melayani sesama.

2. Etika, Keadilan, dan Pembangunan Nasional

Pembangunan ekonomi sering diukur dengan angka—pertumbuhan GDP, inflasi, atau ekspor. Namun ukuran moral jauh lebih penting: apakah pertumbuhan itu menciptakan keadilan? Apakah pembangunan menyejahterakan rakyat banyak, atau hanya memperkaya segelintir elite?

Dalam **Yeremia 22:13**, Allah menegur penguasa yang “mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman.” Ayat ini menjadi kritik tajam terhadap pembangunan yang mengabaikan keadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, pesan ini relevan ketika kita menyaksikan proyek infrastruktur besar yang tak selalu berdampak langsung bagi rakyat kecil, atau korupsi yang menggerus kepercayaan publik.

Etika ekonomi Kristen menuntut integrasi antara efisiensi dan moralitas. Keadilan bukan pelengkap, melainkan fondasi. Ekonomi yang adil mencerminkan karakter Allah yang benar dan setia. Gereja dipanggil menjadi suara kenabian yang berani mengingatkan negara agar tidak mengorbankan keadilan demi pertumbuhan semu.

3. Dimensi Sosial dari Shalom Economy

Konsep **Shalom Economy** bukan sekadar idealisme spiritual, tetapi praksis sosial. Shalom mencakup harmoni antara manusia, alam, dan Allah. Pembangunan ekonomi yang mengejar Shalom berarti memastikan bahwa:

- Tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal.
- Lingkungan alam dijaga demi generasi berikut.
- Hubungan sosial dibangun atas dasar kasih, bukan kompetisi destruktif.

Dalam konteks Indonesia, Shalom Economy dapat diwujudkan melalui kebijakan *inclusive growth* yang memperkuat UMKM, mengembangkan koperasi komunitas berbasis nilai (misalnya “Mapalus” di Minahasa atau

“Gotong Royong” di Jawa), serta memastikan investasi yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, bukan sekadar keuntungan modal.

Prinsip ini juga menuntut tanggung jawab ekologis. Kerusakan lingkungan di Indonesia—deforestasi, polusi air, dan krisis iklim—menunjukkan kegagalan moral dalam mengelola ciptaan. Gereja dan umat Kristen harus menjadi pionir dalam “ekoteologi praktis”: mengubah gaya hidup konsumtif menjadi berkelanjutan, dan memimpin gerakan penghijauan serta energi bersih sebagai bentuk ibadah ekologis.

4. Gereja dan Transformasi Ekonomi Bangsa

Peran gereja tidak berhenti di altar. Gereja harus menjadi pusat transformasi moral ekonomi bangsa. Dalam sejarah Indonesia, banyak tokoh Kristen berperan dalam pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi—mulai dari Dr. Sam Ratulangi dengan falsafah **“Si Tou Timou Tumou Tou”** (manusia hidup untuk memanusiaikan sesama), hingga gerakan koperasi gerejawi di berbagai daerah.

Tantangan kini adalah memperluas panggilan itu ke ranah digital dan kebijakan publik. Gereja perlu:

1. Mengembangkan **pendidikan ekonomi etis** dalam kurikulum sekolah dan seminari.
2. Mendorong **entrepreneurship beretika**: bisnis yang memuliakan Tuhan dan memberdayakan masyarakat.
3. Terlibat dalam **advokasi kebijakan publik** untuk keadilan sosial, antikorupsi, dan perlindungan lingkungan.
4. Membangun **jejaring ekonomi antarjemaat** berbasis solidaritas dan keadilan.

Gereja yang diam terhadap ketidakadilan ekonomi kehilangan relevansinya; tetapi gereja yang berani menjadi suara kasih dalam pasar global akan menjadi saksi Kerajaan Allah di dunia modern.

5. Refleksi: Menghadirkan Kerajaan Allah dalam Perekonomian

Etika ekonomi Kristen berakar pada doa Yesus: "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (Matius 6:10). Artinya, tatanan ekonomi yang kita bangun harus mencerminkan nilai-nilai surgawi—keadilan, kasih, dan keseimbangan.

Kerajaan Allah tidak hadir hanya di gereja, tetapi di pasar, di ruang kebijakan, dan di dunia kerja.

Dalam praktiknya, ekonomi yang kudus bukan berarti menolak keuntungan, tetapi menguduskannya melalui cara yang benar dan tujuan yang mulia. Keuntungan menjadi sarana pelayanan, bukan berhalo keserakahan. Dengan demikian, iman dan ekonomi tidak bertentangan; justru saling menghidupkan.

Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alam dan spiritualitas Pancasila, memiliki potensi menjadi contoh dunia tentang bagaimana **iman dan ekonomi dapat berjalan seiring**.

Kita memerlukan generasi pemimpin baru—"entrepreneur spiritual"—yang mampu menyatukan iman, akal, dan tanggung jawab sosial dalam pembangunan bangsa.

6. Diskusi: Jalan Menuju Ekonomi Bermoral

Beberapa isu penting untuk diskusi dalam konteks nasional:

6.1. Bagaimana membangun sistem ekonomi yang memadukan efisiensi pasar dan keadilan sosial?

→ Diperlukan regulasi yang menjaga keseimbangan antara kebebasan ekonomi dan proteksi terhadap yang lemah.

6.2. Apa peran pendidikan Kristen dalam membentuk etika kerja nasional?

→ Lembaga pendidikan Kristen harus menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan pengabdian sejak dini—sebagai dasar ekonomi berkarakter.

6.3. Bagaimana gereja berkontribusi terhadap ekonomi hijau dan keberlanjutan?

→ Melalui praktik konsumsi bertanggung jawab, dukungan terhadap petani lokal, serta promosi energi bersih dalam jaringan komunitas.

6.4. Dapatkah teologi ekonomi Kristen menjadi inspirasi kebijakan publik nasional?

→ Ya, dengan mengintegrasikan prinsip moral keadilan sosial ke dalam visi “Ekonomi Pancasila” yang berorientasi pada kesejahteraan bersama (*common good*).

6.5. Bagaimana generasi muda dapat mewujudkan “spiritual capitalism”?

→ Dengan mengembangkan bisnis berbasis nilai (*value-driven business*) yang menyeimbangkan profit, people, dan planet; menjadikan etika Kristen sebagai “kompas moral” dalam inovasi dan kewirausahaan digital.

7. Kesimpulan Reflektif: Dari Iman ke Transformasi

Etika ekonomi Kristen bukan sekadar teori, tetapi panggilan untuk mengubah dunia.

Ekonomi yang sejati adalah ekonomi kasih, di mana setiap kebijakan,

transaksi, dan inovasi didorong oleh tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Pembangunan nasional akan kehilangan arah tanpa dasar moral. Tetapi bila iman, keadilan, dan kasih menjadi porosnya, maka Indonesia tidak hanya akan tumbuh—tetapi bertumbuh dalam kebenaran dan kemuliaan Tuhan.

Glosarium

Istilah	Penjelasan
Ekonomi Alkitabiah	Pendekatan ekonomi yang berakar pada prinsip moral dan spiritual dalam Alkitab, menekankan keadilan, kasih, dan tanggung jawab.
Etika Ekonomi Kristen	Prinsip moral dalam aktivitas ekonomi berdasarkan ajaran Kristus, termasuk kejujuran, solidaritas, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana.
Stewardship	Konsep penatalayanan: manusia sebagai pengelola, bukan pemilik, atas ciptaan Tuhan.
Shalom Economy	Model ekonomi yang menekankan kesejahteraan holistik—ekonomi, sosial, ekologis, dan spiritual.
Justice (Keadilan)	Nilai sentral etika Alkitab: menegakkan keseimbangan dan hak semua pihak, khususnya yang lemah.
Vocation	Panggilan hidup untuk bekerja sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Istilah	Penjelasan
Kingdom Business	Bisnis yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, memadukan iman dan profesionalitas.
Common Good	Kebaikan bersama; tujuan moral dari setiap kebijakan dan aktivitas ekonomi Kristen.
Good Governance as Service	Pandangan bahwa pemerintahan adalah bentuk pelayanan publik yang beretika dan transparan.
Spiritual Capitalism	Gagasan bahwa nilai-nilai spiritual dapat memperkaya dan menyehatkan sistem kapitalisme melalui moralitas dan empati.

Referensi Akademik dan Teologis

Sumber Alkitab

- Kejadian 1:28; Imamat 19:35–36; Mikha 6:8; Yeremia 22:13; Matius 6:10, 6:24; Lukas 12:16–21; Kolose 3:23; Roma 13:4.

Literatur Teologi dan Etika Ekonomi

1. Novak, Michael. *The Spirit of Democratic Capitalism*. New York: Simon & Schuster, 1982.
2. Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Oxford University Press, 1991.
3. Brueggemann, Walter. *Money and Possessions*. Westminster John Knox Press, 2016.
4. Rauschenbusch, Walter. *Christianity and the Social Crisis*. Macmillan, 1907.

Rudy C Tarumingkeng: Ekonomi Alkitabiah untuk Konteks Indonesia
- *Etika Ekonomi Kristen dalam Pembangunan Nasional*

5. Northcott, Michael. *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. Orbis Books, 2007.
6. Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy*. Eerdmans, 1987.
7. Kuyper, Abraham. *Common Grace (De Gemeene Gratie)*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
8. Wright, N.T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Zondervan, 2020.
9. Tarumingkeng, Rudy C. *Leadership 5.0 and Ethical Management in the Digital Age*. RudyCT Academic Series, 2024.
10. Tarumingkeng, Rudy C. *Faith in the Age of Algorithms*. RudyCT Academic Series, 2025.

Referensi Kontekstual Indonesia

1. Sam Ratulangi, G.S.S.J. *Si Tou Timou Tumou Tou: Falsafah Hidup Minahasa dan Pembangunan Nasional*. Arsip Nusantara, 1950.
2. Komisi Etik Gereja-Gereja Indonesia (PGI). *Teologi Ekonomi dan Keadilan Sosial di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
3. Prasetyo, Teguh. *Etika Pancasila dan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
4. Lembaga Demografi UI. *Kesenjangan Sosial dan Keadilan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta, 2022.
5. UNDP Indonesia. *Human Development Report Indonesia: Inclusive Growth and Social Justice*. Jakarta, 2023.

Infografik Reflektif Penutup

**“The Moral Arc of Biblical Economy — From Faith → Work → Justice
→ Stewardship → Shalom”**

Menunjukkan perjalanan moral ekonomi Kristen dari **iman pribadi** menuju **kesejahteraan komunal dan ekologis**, di mana ekonomi bukan hanya alat bertahan hidup, melainkan wahana memuliakan Tuhan dan membangun bangsa.

RudyCT Academic Series 2025



Rudy C Tarumingkeng: Ekonomi Alkitabiah untuk Konteks Indonesia
- Etika Ekonomi Kristen dalam Pembangunan Nasional

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 11 November 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69130cdb-2a04-8323-80c3-4cc61ab4b6ca>